

## PEMBELAJARAN BERBASIS CASE METHOD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA PGSD

Maxsel Koro

Universitas Nusa Cendana

Maxselkoro18@gmail.com

### Abstract

*The ability to solve problems is an important thing to teach students. This is because, in real life, every individual faces various problems that need to be faced and resolved. This research was conducted with the aim of increasing students' ability to solve problems in the Global Perspective Course with the Topic: The Influence of Science and Technology in Human Life. The research method used is Classroom Action Research which includes: planning, implementing action, observation, and reflection. Before the action is taken, the initial data on student abilities are recorded by giving an initial test (pretest). This study's results indicate an increase in students' ability to solve problems in the Global Perspective Course. It can be seen from the difference in the results of problem-solving abilities in the pre-cycle, cycle one, and cycle two which continued to increase where in the second cycle 80%, namely 92.1% (35 students) were able to solve problems well and scored above the completeness standard. There is an increase in the activity of lecturers and students from cycle I to cycle II, which is above 80%.*

**Keywords :** Case Method; Problem Solving; Global Perspective

**Abstrak :** Kemampuan pemecahan masalah adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada mahasiswa. Hal ini dikarenakan dalam realita kehidupan, setiap individu dihadapkan dengan berbagai masalah dan perlu dihadapi serta diselesaikan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah pada Mata Kuliah Perspektif Global dengan Topik: Pengaruh IPTEK Dalam Kehidupan Manusia. Metode penelitian yang digunakan yaitu Class Room Action Research yang meliputi: perencanaan, penerapan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum dilakukan Tindakan, data awal kemampuan mahasiswa direkam melalui pemberian tes awal (pretest). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah pada Mata Kuliah Perspektif Global. Terlihat dari perbedaan hasil kemampuan pemecahan masalah pada pra siklus, siklus satu, dan siklus dua yang terus meningkat dimana pada siklus dua 80% yaitu 92,1% (35 orang mahasiswa) telah mampu memecahkan masalah dengan baik dan mendapat skor di atas standar ketuntasan. Terdapat peningkatan aktivitas dosen dan mahasiswa dari siklus I ke siklus II yaitu diatas 80%.

**Kata Kunci :** Case Method; Pemecahan Masalah; Perspektif Global SD

## PENDAHULUAN

Manusia dalam aspek kehidupannya, tidak terlepas dari masalah-masalah, baik itu masalah pribadi maupun masalah sosial. Manusia pada hakikatnya selalu berusaha untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dengan terobosan-terobosan atau solusi-solusi yang terkadang dapat mengatasi satu masalah, akan tetapi dilain sisi menimbulkan masalah baru. Selain itu, tidak banyak juga individu yang mencoba untuk lari dari masalah. Fenomena-fenomena tersebut, sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dipicu oleh rendahnya kemampuan seseorang dalam memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan menetapkan solusi yang tepat terhadap masalah yang ada. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat difasilitasi melalui lingkungan pendidikan, salah satunya yaitu lingkungan pendidikan tinggi.

Lingkungan pendidikan tinggi adalah tempat yang akan menghasilkan sumber daya manusia untuk masuk ke dunia kerja. Oleh karena itu, sangat diperlukan agar luaran pendidikan tinggi mampu beradaptasi di dunia kerja dan mampu menyelesaikan serta memberikan solusi yang solutif terhadap masalah-masalah yang ditemui. Kemampuan pemecahan masalah oleh mahasiswa dapat dilatih melalui pembelajaran berbasis *case method* (metode kasus). Pembelajaran dengan *case method* mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mendukung kemampuan pemecahan masalah mahasiswa (Telaumbanua, Syah, Giatman, & Dakhi, 2022). Selain berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis kasus menjadikan mahasiswa sebagai agen utama yang mencari dan menemukan, serta menganalisis masalah, sampai pada penentuan solusi akhir terhadap kasus yang dianalisis (Jamaludin & Alanur, 2021).

Pembelajaran dengan menggunakan metode kasus membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif (Ito & Takeuchi, 2021). Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan *Case method* merupakan salah satu cara yang menjadikan pembelajaran menjadi lebih partisipatif, dan interaktif dikarenakan melibatkan diskusi yang memungkinkan dosen dan mahasiswa lebih mendalami topik yang dibahas. Lebih lanjut, Kunselman & Johnson, (2004) mengemukakan bahwa Secara pedagogis, metode studi kasus melibatkan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, membuat konsep, dan mendiskusikan aplikasi. Selain itu, (Puri, 2022) menjelaskan bahwa metode ini membantu siswa mendapatkan perspektif 360 derajat dari masalah melalui pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Sejalan dengan itu, (Mahdi, Nassar, & Almuslamani, 2020) menjelaskan

bahwa melalui berpikir kritis, kemampuan kepemimpinan seseorang dapat berkembang.

Pada pembelajaran *case method*, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berinovasi sekaligus meningkatkan potensi dirinya berkaitan dengan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah melalui curah pendapat ketika berdiskusi guna memberikan solusi terhadap kasus atau masalah yang diangkat dalam perkuliahan. Metode kasus (*case method*) merupakan salah satu aktivitas pembelajaran melalui pemberian studi kasus berkaitan dengan materi perkuliahan yang sumbernya bisa saja dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal (Fitri Widiastuti, Shofia Amin, & Husni Hasbullah, 2022). Hal ini, dapat memungkinkan mahasiswa terlibat aktif dalam perkuliahan dikarenakan dalam penerapannya mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan studi pustaka terlebih dahulu berhubungan dengan topik perkuliahan yang akan dipelajari melalui metode kasus, sehingga dalam berdiskusi, solusi-solusi yang ditawarkan tidak berdasarkan pengandaian atau asumsi, namun berdasarkan teori ataupun masalah nyata yang telah dikaji sebelumnya. Melalui penerapan metode kasus ini, selain kemampuan pemecahan masalah, kemampuan lainnya yang turut terbangun adalah berpikir kritis dan kreatif, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kolaborasi. Hal ini juga sejalan dengan kompetensi masyarakat abad 21 menurut Stauffer, (2021) yakni 4C's (*critical thinking and problem solving, creative thinking and innovation, Colaborative skill, and communication skill*); dengan demikian kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kunci seorang individu dapat bertahan hidup di abad 21.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti pada Perkuliahan Perspektif Global, bahwa karakteristik mata kuliah ini sangat cocok untuk diterapkan pembelajaran berbasis kasus (*case method*). Hal ini dikarenakan dalam perkuliahan perspektif global, terdapat topik-topik yang membahas isu-isu global dan pentingnya pengetahuan mahasiswa untuk memahami isu-isu tersebut, salah satunya yaitu topik “Pengaruh IPTEK Dalam Kehidupan Manusia”. Selain itu, mahasiswa juga kurang terlibat aktif dalam pembelajaran ketika hanya diminta untuk membuat Makalah dan presentasi, sehingga berdampak pada pemahaman mahasiswa yang masih kurang dalam memahami isu-isu global yang di angkat dalam perkuliahan. Hal ini terlihat, ketika mahasiswa dikonfirmasi langsung oleh dosen terkait pemahaman mereka. Dampak lanjutannya adalah kemampuan pemecahan masalah mahasiswa kurang terbangun, sehingga terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswaupun masih rendah.

Melihat kondisi yang terjadi dalam perkuliahan, maka sebagai pengajar atau dosen perlu menghadirkan pembelajaran yang mampu mengatasi dan meningkatkan partisipasi

aktif mahasiswa serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa, sehingga kelak menjadi lulusan yang bisa bersaing dan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dilapangan. Peneliti memilih metode kasus (*case method*) sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Hal ini dikarenakan berdasarkan review literatur, metode kasus dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada kelas yang diampuh oleh peneliti. Tersta & Daud, (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *case method* dapat memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi berdasarkan level kognitif Taxonomi Bloom (c4-c6) yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta/mengkreasi, dimana kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan dalam proses memecahkan masalah. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran *case method* yaitu: studi kasus mandiri sebelum kelas, diskusi kelompok kecil sebelum atau selama kelas, dan diskusi kelas besar dengan seluruh kelas. Selain itu, mahasiswa diharuskan meninjau kasus untuk mengidentifikasi masalah dan untuk meneliti pengetahuan tambahan. Pekerjaan persiapan dilakukan secara mandiri dan dalam kelompok belajar siswa dan memberikan dasar untuk diskusi menyeluruh tentang isu-isu kunci yang relevan dengan masalah yang diajukan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class room action research*) yang dilaksanakan di kelas A Semester IV mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Nusa Cendana. (Muslich, 2013) menjelaskan bahwa tahapan PTK yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini berjumlah 38 mahasiswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 30 perempuan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa kelas A semester IV (IV/A) PGSD Undana dalam Mata Kuliah Perspektif Global, Materi Pengaruh IPTEK Dalam Kehidupan Manusia. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran; setiap siklus diterapkan metode *case method* yang diamati menggunakan lembar observasi dengan bantuan 2 teman sejawat sebagai observer. Sebelum pelaksanaan perkuliahan, dosen Tim Mata Kuliah merancang satuan acara perkuliahan (SAP) berbasis studi kasus (*case method*) terlebih dahulu. Kemampuan pemecahan masalah mahasiswa diukur menggunakan tes dengan bentuk soal uraian

terbuka. Kriteria penilaian didasari atas ketepatan analisis masalah dan ketepatan solusi terhadap masalah yang diangkat dalam soal. Tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini yakni jika 80% mahasiswa tuntas.

## HASIL

Pada penelitian ini data-data yang dikumpulkan yaitu data kemampuan pemecahan masalah mahasiswa sebelum mendapat perlakuan (*pretest*) dan data *postest* kemampuan pemecahan masalah pada siklus I dan siklus II. Selain itu data hasil observasi mahasiswa pada siklus I dan siklus II juga dihimpun melalui lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Data hasil dari penelitian ini disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1 Data Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa**

Tahapan	Rata-Rata Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah	Peningkatan	Persentase Ketuntasan
Prasiklus	55	-	31,57%
Siklus I	68	13	76,31%
Siklus II	85,6	17,6	92,1%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tahapan prasiklus sebelum dilakukan tindakan, mahasiswa diberikan *pretest* dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah yaitu 55 dengan persentase ketuntasan yaitu 31,57% (12 orang mahasiswa). Selanjutnya pada *postest* siklus I diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah mahasiswa yaitu 75% (29 orang mahasiswa) dengan nilai rata-rata 68, serta peningkatan nilai rata-ratanya yaitu sebanyak 13 poin. Hasil *postest* kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pada siklus II yaitu 85,6 dengan peningkatan 17,6 poin dan presentasi ketuntasan yaitu 92,1% (35 mahasiswa).

**Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Perkuliahan**

Tahapan	Aktivitas Mahasiswa	Aktivitas Dosen
Siklus I	65%	75%
Siklus II	82%	85%

Pada penelitian ini observasi dilakukan terhadap aktivitas dosen dan mahasiswa. Hasilnya yaitu pada siklus I persentase aktivitas mahasiswa yaitu 65% dan aktivitas dosen yaitu 75%. Selanjutnya, pada siklus II persentasenya telah meningkat yaitu pada aktivitas mahasiswa meningkat menjadi 82% dan aktivitas dosen meningkat menjadi 85%.

## PEMBAHASAN

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pada prasiklus (*pretest*) mendapat skor 55 dengan persentase ketuntasan yaitu 31,57% (12 orang mahasiswa). Hal ini dikarenakan pada tahapan prasiklus kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah masih sebatas mengenali masalah. Sedangkan kemampuan lain dalam memecahkan masalah belum mampu dilakukan dengan baik oleh mahasiswa (kemampuan mendefinisikan masalah, mengembangkan beberapa solusi yang mungkin, menguji beberapa ide, dan mengambil hipotesis terbaik). Hal ini disebabkan belum diterapkannya pembelajaran *case method* dan mahasiswa belum terbiasa dengan langkah-langkah pemecahan masalah. Melihat hasil tersebut peneliti mulai menerapkan pembelajaran *case method* pada Siklus 1 yang diawali dengan penyusunan SAP berbasis *case method* sesuai dengan RPS Mata Kuliah Perspektif Global. Mahasiswa dibagi dalam 4 kelompok sesuai topik masalah yang diberikan, masalah-masalah ini dikaji oleh masing-masing mahasiswa setelah itu didiskusikan dalam kelompok kecil, selanjutnya itu didiskusikan dalam kelompok besar di kelas.

Rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah pada tindakan siklus I yaitu 68 dengan peningkatan dari prasiklus sebanyak 13 poin dengan persentase ketuntasan yaitu 75% (29 orang mahasiswa) sedangkan 9 orang lainnya belum tuntas. Hal ini dikarenakan dosen menerapkan pembelajaran *case method* dan mahasiswa mulai menyesuaikan dengan langkah-langkah pemecahan masalah dari Dewey (Vina Muthmainna Rianto, Edy Yusmin, & Asep Nursangaji, 2017) yaitu: (1) mengenali masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengembangkan beberapa solusi yang mungkin; (4) menguji beberapa ide; dan (5) mengambil hipotesis terbaik. Selain itu, persentase aktivitas mahasiswa dan dosen berturut-turut yaitu 65% dan 70%. Pada siklus I, mahasiswa masih mencari pola dan belum mengungkapkan gagasan dengan lancar, masih kurang percaya diri. Dosen sendiri masih berusaha memahamkan pembelajaran *case method* kepada mahasiswa sehingga masih kurang maksimal dalam memfasilitasi diskusi kelompok besar yang dilakukan oleh mahasiswa di

dalam kelas. Hal ini berpengaruh terhadap pembelajaran yang belum maksimal, terutama pada pengambilan solusi, karena masih kurang dalam kajian kepustakaan terkait dengan topik-topik masalah yang diberikan dan juga rasa percaya diri mahasiswa belum begitu terlihat.

Pada siklus 2 hasil kemampuan pemecahan masalah mahasiswa menjadi lebih baik dimana terjadi peningkatan 17,60 dengan skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 85,6 dengan ketuntasan kelas telah mencapai lebih dari 80% yaitu 92,1% (35 mahasiswa) tuntas. Pembelajaran pada siklus II dilanjutkan dengan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada pembelajaran siklus II mahasiswa dimotivasi dan didukung untuk lebih berani mengungkapkan gagasan-gagasan terkait solusi-solusi yang diberikan untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam diskusi. Selain itu penguatan terhadap studi pendahuluan terkait masalah yang di angkat, semakin di perhatikan oleh dosen sehingga referensi mahasiswa semakin bertambah dan membuat mereka semakin mantap dalam membuat solusi untuk masalah yang di angkat. Menurut Guess (2014), dalam pengajaran menggunakan kasus, siswa harus melakukan analisis, dimana penalaran analisis dilakukan dengan melibatkan pemikiran kritis.

Pembelajaran dengan menerapkan metode kasus (*case method*) terbukti dapat mendukung proses dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Widiastuti et al., (2022), menyatakan bahwa melalui pembelajaran *case method* meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri. Selain itu Sahrizal Vahlepi et al., (2021), mengemukakan bahwa melalui pembelajaran *case method* mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam hal ini berpikir analisis, evaluatif, dan aplikatif. Pada pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti terlihat dengan jelas perubahan kemampuan pemecahan masalah oleh mahasiswa melalui pembelajaran *case method* ditandai oleh kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah; dimana mahasiswa sudah mampu melakukan klasifikasi masalah, serta kemampuan untuk menganalisis sebab-akibat masalah, dan juga kemampuan dalam menetapkan solusi yang didasari atas hasil studi literatur dan juga diskusi kelompok kecil dan besar. Melalui pembelajaran dengan metode kasus kemampuan kolaborasi mahasiswa juga terlihat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi et al., (2022) yang membuktikan bahwa kemampuan kolaborasi terbukti meningkatkan kemampuan kolaborasi mahasiswa.

## KESIMPULAN

Penerapan *case method* dalam mata kuliah perspektif global materi pengaruh IPTEK dalam kehidupan manusia dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa semester IV kelas A dengan hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 75% (29 orang) yang dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 68 dan meningkat pada siklus II sebesar 92,1% (35 orang) tuntas dengan nilai rata-rata 85,6.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., Ermiana, I., Nur, A., Rosyidah, K., & Sobri, M. (2022). Implementasi Case Method (Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus) Ditinjau Dari Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(3), 809–817.
- Fitri Widiastuti, Shofia Amin, & Husni Hasbullah. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 728–731.
- Guess, A. K. (2014). A Methodology for Case Teaching: Becoming a Guide on The Side. *Journal of Accounting and Finance*, 14(6), 113–126. Retrieved from <http://aaahq.org/facdev/teaching/CaseMethodResources.htm>.
- Ito, H., & Takeuchi, S. (2021). Instructors' understanding, practices, and issues regarding the use of the case method in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 45(2). <https://doi.org/10.1080/0309877X.2020.1744544>
- Jamaludin, J., & Alanur, S. N. (2021). Pengembangan Civic Knowledge dan Literasi Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Case Method Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 28–36. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10083>
- Kunselman, J. C., & Johnson, K. A. (2004). Using the Case Method to Facilitate Learning. *College Teaching*, 52(3). <https://doi.org/10.3200/CTCH.52.3.87-92>
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almuslamani, H. A. I. (2020). The role of using case studies method in improving students' critical thinking skills in higher education. *International Journal of Higher Education*, 9(2). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p297>
- Muslich, M. (2013). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Class Room Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puri, S. (2022). Effective learning through the case method. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(2), 161–171. <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1811133>
- Sahrizal Vahlepi, Helty, & Friscilla Wulan Tersta. (2021). Implementasi Model Pembelajaran berbasis Case Method dan Project Based Learning dalam rangka mengakomodir Higher Order Thinking Skill mahasiswa dalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10153–10159. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2593>

- Stauffer, B. (2021). *What Are the Four C's of 21st Century Skills?* Retrieved from [www.aeseducation.com](http://www.aeseducation.com)
- Telaumbanua, A., Syah, N., Giatman, M., & Dakhi, O. (2022). Case Method-Based Learning in AUTOCAD-Assisted CAD Program Courses. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1324–1328.
- Tersta, F. W., & Daud, S. M. (2021). Strategi Pendidik dalam Mempromosikan Critical thinking Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Case Method pada Mata Kuliah Qiroah Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10314–10318.
- Vina Muthmainna Rianto, Edy Yusmin, & Asep Nursangaji. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori John Dewey Pada Materi Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(7).
- Widiastuti, F., Amin, S., & Hasbullah, H. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 728–731.